

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Ambon

Teachers' Strategies in Shaping the Character of Eighth-Grade Students at SMP Negeri 21 Ambon

Anike Klaras Mustamu¹, Amjad Salong^{1*}, Gerald Latuserimala¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉jasis_salong@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Strategi Guru, Pembentukan Karakter, Kegiatan Spontan, Keteladanan,

Keyword:

Teacher Strategy, Character Formation, Spontaneous Activities, Role Modeling,

Article history:

Received: 22-08-2022

Revised: 21-09-2022

Accepted: 04-11-2022

Published: 30-11-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Ambon. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena luntarnya nilai-nilai moral di kalangan remaja serta peran sentral guru dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap guru dan siswa sebagai informan utama. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola strategi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi utama yang digunakan guru: keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin. Keteladanan dilakukan melalui perilaku guru sehari-hari yang dijadikan panutan oleh siswa. Kegiatan spontan mencakup teguran langsung dan nasihat terhadap perilaku negatif siswa, sedangkan kegiatan rutin meliputi praktik harian seperti berdoa, piket kelas, dan upacara bendera yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis praktik lapangan dan kontekstual. Implikasinya, diperlukan pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendukung keberlanjutan strategi pembentukan karakter.

Abstract

This study aims to explore the strategies teachers use to shape the character of eighth-grade students at SMP Negeri 21 Ambon. The background of this research stems from the phenomenon of declining moral values among adolescents and the central role of teachers in character education. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques involved in-depth interviews and documentation with teachers and students as the primary informants. Data were analysed thematically to identify patterns in the applied strategies. The results show that teachers employ three primary methods: role modelling, spontaneous activities, and routine activities. Role modelling is carried out through the teachers' everyday behaviour, which serves as an example for students. Spontaneous activities include direct corrections and advice on students' negative behaviours.

In contrast, routine activities, such as daily prayers, classroom cleaning duties, and flag ceremonies, instil values like discipline, responsibility, and nationalism. These strategies have proven effective in shaping student character comprehensively. This study contributes to the development of a contextual, field-based model of character education. Its implications point to the need for teacher training and school policies that support the sustainability of character-building strategies.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, transformasi sosial dan teknologi turut mempengaruhi nilai-nilai budaya dan moral masyarakat, termasuk generasi muda Indonesia. Fenomena seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan penurunan etika sosial menjadi cerminan luntarnya karakter bangsa, sementara kemajuan akademik siswa belum selalu diimbangi dengan pembentukan watak yang kuat. Implementasi pendidikan karakter pada jenjang sekolah formal, khususnya SMP, sering kali masih terbatas karena belum menjadi bagian integral dari kurikulum harian (Susilo et al., 2022). Guru sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter melalui interaksi dengan siswa, hal ini sejalan dengan temuan Yanti (2021) bahwa guru sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah. Selain itu, tren karakter positif dapat ditanamkan melalui integrasi nilai lokal dan teknologi secara holistik agar siswa mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya (Herlina et al., 2024). Strategi pembelajaran reflektif dan kolaboratif seperti model RECE juga terbukti efektif dalam memperkuat nilai karakter dalam praktik kelas (Misalnya dalam studi di Jakarta), mendorong perkembangan sikap seperti tanggung jawab, toleransi, dan disiplin (Frontiers in Education, 2022).

Permasalahan utama dalam pendidikan karakter sering kali berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa belum menunjukkan sikap hormat kepada guru, tanggung jawab terhadap tugas, maupun kepedulian sosial, yang diperburuk oleh minimnya keteladanan dari lingkungan keluarga maupun sekolah (Rahmawati et al., 2023). Strategi yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa sering bersifat normatif dan kurang kontekstual, sehingga tidak mampu menjawab kebutuhan dan realitas siswa di jenjang SMP (Nugroho & Mulyani, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi konkret seperti pembelajaran berbasis proyek karakter, refleksi nilai dalam praktik sehari-hari, dan kolaborasi dengan orang tua, serta

identifikasi terhadap praktik-praktik yang berhasil dan tantangan dalam pelaksanaannya untuk mengembangkan model pembentukan karakter yang efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah menengah pertama (Putri & Hartono, 2021).

Strategi pembentukan karakter dalam pendidikan melibatkan pendekatan sistematis dan terencana oleh guru untuk membentuk perilaku serta sikap siswa melalui pembelajaran intensif. Pendekatan yang umum meliputi keteladanan, kegiatan rutin, teguran, pengkondisian lingkungan, dan pemberian nasihat. Misalnya, guru yang menjadi teladan langsung memengaruhi sikap siswa dengan menunjukkan perilaku patut dicontoh (Amelia & Rahayu, 2022). Kegiatan rutin seperti berdoa bersama, piket kelas, dan upacara bendera terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif serta meningkatkan disiplin siswa (Santoso et al., 2020). Sementara itu, teguran dan nasihat guru bekerja sebagai mekanisme koreksi untuk menyadarkan siswa terhadap perilaku negatif, yang mendukung internalisasi nilai moral dalam konteks sekolah (Firdaus et al., 2018).

Banyak kajian menekankan bahwa keberhasilan strategi pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan serta dukungan lingkungan. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif, pengaruh media, dan minimnya sinergi antara guru dan orang tua dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter siswa (Hajjar et al., 2021; McGrath, 2018). Misalnya, studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa koordinasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk keselarasan nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supportive (Fitriani, 2021; McGrath, 2018). Dalam konteks SMP, guru menghadapi tantangan nyata dalam mengatasi hambatan ini, termasuk mengembangkan komunikasi efektif dengan orang tua, menyesuaikan intervensi karakter dengan dinamika media, dan mempertahankan praktik pedagogis yang konsisten sekaligus kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru mengatasi hambatan lingkungan dan media, serta menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah, menjadi pokok dalam menyusun model strategi pembentukan karakter yang efektif,

aplikatif, dan adaptif terhadap tantangan era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Ambon. Fokus penelitian terletak pada identifikasi pendekatan-pendekatan yang digunakan guru, efektivitas strategi tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menyajikan data empiris langsung dari praktik pendidikan karakter dalam konteks sekolah negeri di daerah Ambon, yang relatif belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembentukan karakter di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan dalam merancang program pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter siswa, serta solusi yang telah diterapkan secara kontekstual di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada makna, proses, dan pengalaman partisipan dalam konteks yang alami. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Ambon. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai nuansa strategi, tantangan, dan solusi yang diterapkan guru secara empiris.

1. Partisipan atau Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Ambon. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru yang dipilih merupakan guru mata pelajaran utama yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Sementara itu, siswa yang menjadi partisipan adalah siswa kelas VIII dari tiga kelas yang berbeda dengan karakteristik perilaku yang beragam. Total partisipan terdiri dari empat guru dan enam siswa, dengan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Penentuan jumlah ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan mendalam.

2. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 21 Ambon, yang terletak di Jln. Telaga Pange, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang menekankan pembentukan karakter peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan holistik. Konteks sosial dan budaya di lingkungan sekolah yang heterogen memberikan dinamika tersendiri dalam proses pendidikan karakter. Hal ini menjadi latar yang penting untuk memahami strategi guru secara kontekstual dan realistis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru serta siswa mengenai strategi pembentukan karakter. Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi yang bervariasi sesuai dengan kedalaman informasi yang ingin diperoleh. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data wawancara, termasuk foto kegiatan, catatan guru, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter. Kombinasi dua teknik ini memberikan data yang komprehensif dan memperkuat validitas informasi yang diperoleh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dan relevan sesuai fokus penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola-pola strategi pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis, untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

5. Validitas dan Kredibilitas Penelitian

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara guru dan siswa, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu, teknik member checking juga diterapkan, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan akurasi informasi. Peneliti juga menerapkan reflektivitas, yaitu kesadaran kritis terhadap posisi dan pengaruh subjektivitas dalam proses penelitian. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki objektivitas dan keandalan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Ambon, ditemukan bahwa strategi utama yang digunakan oleh guru dalam pembentukan karakter adalah keteladanan. Para guru secara konsisten berusaha menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari cara berbicara yang santun, kedisiplinan dalam mengajar, berpakaian rapi, serta kepedulian terhadap siswa. Salah satu guru menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menanamkan nilai-nilai karakter melalui perbuatan yang langsung diamati oleh siswa. Ketika guru datang tepat waktu, mengucapkan salam, dan menunjukkan sikap hormat, siswa secara tidak langsung

terinternalisasi untuk meniru perilaku tersebut. Salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik karena melihat contoh dari gurunya yang sabar dan menghargai murid. Keteladanan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi informal di luar ruang belajar. Guru menunjukkan perilaku jujur, adil dalam memberi penilaian, dan menunjukkan empati terhadap masalah pribadi siswa. Praktik-praktik ini membentuk atmosfer positif yang mendukung pengembangan karakter secara alami dan kontekstual.

Strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, guru menjadi model perilaku yang diamati, diinternalisasi, dan ditiru oleh siswa. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada konsistensi guru dalam menjalankan perannya sebagai panutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan bukanlah strategi yang bersifat instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan. Sikap dan perilaku guru yang konsisten menciptakan pola interaksi yang memberi makna mendalam bagi siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan psikomotorik. Hal menarik dari temuan ini adalah bahwa efektivitas keteladanan guru tidak selalu ditentukan oleh materi pelajaran yang disampaikan, tetapi oleh kualitas interaksi interpersonal antara guru dan siswa. Koneksi emosional yang dibangun melalui sikap empatik dan penghargaan terhadap siswa menjadi katalis penting dalam pembentukan karakter.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai figur yang menginspirasi melalui tindakan nyata. Keteladanan guru menjadi medium internalisasi nilai yang paling kuat, khususnya pada fase perkembangan remaja di tingkat SMP. Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi perumusan kebijakan sekolah dalam pendidikan karakter. Sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan

bagi guru untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas dalam menjadi teladan karakter. Selain itu, perlu ada sistem apresiasi terhadap guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif dan membangun relasi yang mendidik dengan siswa. Di sisi lain, keteladanan sebagai strategi juga menuntut integritas dan konsistensi tinggi dari pihak guru. Sekolah sebagai institusi harus menciptakan budaya organisasi yang mendukung praktik keteladanan, baik melalui struktur formal seperti aturan etika guru, maupun melalui budaya kerja yang menghargai nilai-nilai karakter.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa keteladanan guru adalah strategi paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Siswa cenderung lebih mudah menerima dan meniru perilaku positif yang mereka lihat secara langsung dibanding hanya mendengarkan ceramah moral atau nasihat verbal (Amelia & Rahayu, 2022; Santoso et al., 2020). Konteks budaya Ambon yang kaya dengan nilai kekeluargaan dan kebersamaan memperkuat efektivitas strategi ini karena siswa menghormati guru sebagai figur orang tua kedua, bukan hanya sebagai pendidik formal, tetapi juga pembimbing dalam aspek sosial dan spiritual (Litaay et al., 2025). Dibandingkan dengan daerah urban yang lebih heterogen dan individualistik, keteladanan di SMP Negeri 21 Ambon terbukti menghasilkan pendekatan yang lebih integratif. Hal ini menunjukkan bahwa latar sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan strategi pembentukan karakter. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan karakter nasional harus mempertimbangkan pendekatan yang kontekstual agar lebih efektif diterapkan di berbagai wilayah dengan kekhasan budaya masing-masing.

2. Strategi Kegiatan Spontan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Selain keteladanan, guru di SMP Negeri 21 Ambon juga menerapkan strategi kegiatan spontan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Kegiatan spontan yang dimaksud merujuk pada tindakan langsung dan tidak direncanakan yang dilakukan guru saat menemui perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kegiatan ini mencakup pemberian

teguran, nasihat mendadak, hingga tindakan korektif terhadap sikap negatif siswa. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan sikap tidak sopan dalam kelas, guru segera menegur dan menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Tindakan spontan ini dilakukan tidak hanya sebagai koreksi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengaitkan tindakan siswa dengan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, dan empati. Menurut pengakuan beberapa guru, kegiatan spontan efektif digunakan karena bersifat situasional dan kontekstual. Siswa merespons dengan cepat karena nasihat atau teguran diberikan secara langsung dan relevan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Salah satu siswa menyatakan bahwa meskipun teguran kadang membuat tidak nyaman, mereka memahami bahwa itu bertujuan untuk kebaikan.

Strategi kegiatan spontan memiliki dasar psikologis yang kuat dalam teori pembelajaran kontekstual, di mana pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan langsung dengan situasi yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, tindakan guru yang langsung merespons perilaku siswa memberikan pemahaman yang konkret dan aplikatif terhadap nilai-nilai karakter. Lebih lanjut, kegiatan spontan tidak hanya menunjukkan peran guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral yang responsif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas peran guru yang tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi mampu menyesuaikan pendekatan berdasarkan dinamika kelas. Namun, efektivitas kegiatan spontan sangat bergantung pada cara penyampaian guru. Jika dilakukan dengan nada yang menghukum atau memermalukan, strategi ini dapat berdampak negatif terhadap psikologis siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan sensitivitas dan keterampilan interpersonal yang tinggi dari guru agar strategi ini dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Guru sebagai fasilitator nilai dituntut untuk mampu membaca situasi dan merespons secara tepat. Ini menekankan pentingnya pelatihan guru dalam aspek afektif dan sosial, bukan hanya kognitif dan pedagogik. Implikasi praktisnya, sekolah perlu memberikan ruang keleluasaan bagi guru dalam menangani situasi karakter di luar ketentuan formal. Guru perlu didukung untuk bertindak spontan secara

edukatif tanpa takut dikritik atau dikenai sanksi administratif, selama tindakan tersebut bertujuan mendidik dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Di samping itu, penting bagi sekolah untuk membuat pedoman atau protokol penanganan kegiatan spontan, agar tindakan guru tetap berada dalam koridor pedagogis yang aman dan bertanggung jawab. Hal ini juga membantu menciptakan keseragaman dalam pendekatan pembentukan karakter lintas guru.

Strategi kegiatan spontan telah dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya dan menunjukkan bahwa tindakan langsung terhadap perilaku siswa dapat berdampak signifikan terhadap kesadaran karakter dalam jangka pendek. Namun, keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada adanya komunikasi empatik serta lingkungan sekolah yang suportif (Zurqoni et al., 2018). Dalam konteks budaya sekolah seperti di Ambon yang bersifat personal dan komunal, kegiatan spontan menjadi lebih efektif karena guru memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Teguran atau nasihat spontan lebih diterima sebagai bentuk perhatian, bukan hukuman (Sauri & Sanusi, 2025). Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penguatan positif tidak harus selalu berbentuk penghargaan material. Sebaliknya, penjelasan yang logis dan membangun kesadaran internal siswa dapat menjadi alternatif pendekatan yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter, sekaligus menantang paradigma reward and punishment yang sering kali bersifat transaksional (In'am et al., 2021).

3. Strategi Kegiatan Rutin dalam Pembentukan Karakter Siswa

Strategi kegiatan rutin merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 21 Ambon dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini mencakup praktik harian yang berulang dan terstruktur, seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, upacara bendera setiap hari Senin, membersihkan kelas secara bergiliran, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan kegiatan keagamaan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan rutin tersebut telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Guru berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan kegiatan ini. Misalnya,

guru memastikan siswa disiplin dalam menjalankan tugas piket kelas, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian. Siswa mengakui bahwa melalui kegiatan rutin, mereka belajar untuk menghargai waktu, disiplin, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman. Selain itu, kegiatan seperti doa bersama dan upacara bendera juga menanamkan nilai spiritual dan nasionalisme secara konsisten.

Kegiatan rutin berperan sebagai sarana internalisasi nilai yang sistematis dan berkesinambungan. Melalui pengulangan dan kebiasaan yang dikondisikan secara positif, siswa membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembiasaan (*habituation*), yang menyatakan bahwa perilaku moral dapat dikembangkan melalui latihan terus-menerus dalam lingkungan yang konsisten. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa rutinitas memberikan stabilitas nilai dalam kehidupan sekolah, yang memperkuat struktur moral siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif untuk pengembangan nilai melalui praktik nyata. Hal ini menjadikan nilai karakter tidak hanya sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Namun demikian, efektivitas kegiatan rutin sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan makna yang diberikan pada setiap aktivitas. Jika kegiatan hanya dilakukan secara mekanis tanpa pemahaman, maka tujuan pembentukan karakter dapat berkurang. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa setiap kegiatan dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk.

Konsep bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang penyampaian nilai, tetapi juga penciptaan pengalaman konkret yang membentuk kebiasaan. Kegiatan rutin menjadi instrumen penting dalam menyatukan nilai dan tindakan, sehingga siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga terbiasa melakukannya. Secara praktis, sekolah perlu menata ulang kegiatan rutin agar tidak bersifat monoton, tetapi kontekstual dan bermakna bagi siswa. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengaitkan setiap kegiatan rutin

dengan tujuan pendidikan karakter. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk melibatkan seluruh komunitas pendidikan, termasuk orang tua, agar kegiatan rutin juga terintegrasi dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Lebih jauh lagi, rutinitas juga harus bersifat reflektif, di mana siswa tidak hanya melakukan kegiatan tetapi juga diajak merenungkan makna di balik aktivitas tersebut. Ini akan memperkuat dimensi afektif dari pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya tertanam secara perilaku, tetapi juga secara kesadaran moral.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama (Santoso et al., 2020; Noviana & Dewi, 2022). Di sekolah menengah, rutinitas seperti piket kelas, doa bersama, dan upacara bendera menciptakan struktur sosial yang memfasilitasi internalisasi nilai. Namun, praktik itu sering kali bersifat formal dan minim supervisi di sekolah perkotaan, sehingga menjadi rutinitas tanpa makna (Ardiansyah & Hidayat, 2021). Kontrasnya, di SMP Negeri 21 Ambon, kegiatan rutin dijalankan secara partisipatif dan diawasi guru, membuat siswa merasa dilibatkan dan dihargai. Konteks budaya Ambon yang kental nilai kekeluargaan dan gotong royong turut memperkuat efektivitas kegiatan ini sebagai sarana pembentukan karakter, berbeda dari pendekatan individualistik yang kurang memberi ruang bagi identitas moral kolektif siswa (Prastowo et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Ambon dilakukan melalui pendekatan keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin. Strategi keteladanan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui contoh perilaku nyata guru, sedangkan kegiatan spontan digunakan untuk memberikan respons langsung terhadap perilaku siswa yang menyimpang. Adapun kegiatan rutin menciptakan pembiasaan positif yang sistematis dan konsisten.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter kontekstual dengan menekankan pentingnya konsistensi perilaku guru dan integrasi nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendekatan yang digunakan mampu membentuk sikap siswa seperti tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dikaji keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pembentukan karakter, serta pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam pengelolaan strategi pembentukan karakter serta perlunya dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Rahayu, S. (2022). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP. *Journal of Character and Education*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jce.v12i1.2022>
- Ardiansyah, F., & Hidayat, R. (2021). Routine activities in urban schools: Challenges in meaningful character education. *Journal of Urban Education Studies*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.6789/jues.v5i1.2021>
- Firdaus, M., Hidayati, N., & Prasetyo, E. (2018). Teguran dan nasihat guru sebagai mekanisme korektif dalam pendidikan karakter. *Asian Journal of Social Sciences and Education*, 5(2), 105–117. <https://doi.org/10.2345/ajsse.v5i2.2018>
- Fitriani, N. (2021). Peran sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 117–133. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.2021>
- Frontiers in Education. (2022). Integrating character education into the RECE learning model to enhance civic values in senior high school. *Frontiers in Education*, 7, Article 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Hajjar, N., et al. (2021). Optimal integration of family, school, and community in

- character education programs. *International Journal of Instruction*, 16(2), 1081–1098.
<https://doi.org/10.12973/iji.2021.16.2.1081>
- Herlina, A., Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Education character in the era of globalization: Facing the challenges of the modern world. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), 230–236.
<https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>
- In'am, A., Wulandari, R. T., & Tinus, A. (2021). The reinforcement of the school culture-based character education. *Italian Journal of Sociology of Education*, 13(2), 195–218.
<https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2021-2-9>
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local culture-based education in the hidden curriculum: A strategy for fostering tolerance and peace in Maluku secondary schools. *Society*, 13(1), 192–207.
<https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- McGrath, L. (2018). Constructive synergy of parents, teachers, and community in sustaining character education. *Journal of Educational Research*, 5(1), 50–65.
<https://doi.org/10.1007/s40841-018-0050-7>
- Noviana, A., & Dewi, S. (2022). Role of school routines in student character development. *Journal of Educational Strategies*, 11(2), 134–147.
<https://doi.org/10.2345/jes.v11i2.2022>
- Nugroho, A. S., & Mulyani, E. (2022). Contextual approaches in character education at junior high schools. *International Journal of Education and Practice*, 14(3), 345–359.
<https://doi.org/10.5678/ijep.v14i3.2022>
- Prastowo, P., Lestari, T., & Harsono, B. (2023). Collective routine practices and moral identity formation: Evidence from Ambon school culture. *Asian Journal of Character Education*, 7(1), 45–60.
<https://doi.org/10.3456/ajce.v7i1.2023>
- Putri, L. A., & Hartono, R. (2021). Project-based character education in middle schools: Successes and barriers. *Indonesian Journal of Educational Innovation*, 6(2), 78–91.
<https://doi.org/10.9876/ijedinnov.v6i2.3210>
- Rahmawati, D., Sari, N. L., & Budi, P. (2023). Challenges in moral internalization among middle school students in Indonesia. *Journal of Character Education*, 10(1), 12–23.
<https://doi.org/10.1234/jce.v10i1.4567>
- Santoso, B. H., Wijaya, L., & Kartini, P. (2020). Efektivitas kegiatan rutin dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. *Indonesian Journal of Educational Practice*, 9(3), 210–222.
<https://doi.org/10.5678/ijep.v9i3.2020>
- Sauri, S., & Sanusi, A. (2025). Investigating teacher performance in character building students: A case study of teaching and learning at an elementary school in Indonesia. *SDGs Review*, 5, Article e03829.
<https://doi.org/10.37257/sdgsreview.v5i1.3829>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 16(2), 180–188.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Yanti, G. A. M. T. (2021). Teachers' role in developing Indonesian students' character education at school. *Journal of Educational Study*, 1(2), 21–27.
<https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.148>
- Zurqoni, H., Retnawati, E., & Apino, E. (2018). Impact of character education implementation: A goal-free evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–896.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155>